

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Budaya tradisional merupakan warisan berharga yang menjadi identitas suatu bangsa, mencerminkan nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya tradisional mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari adat istiadat, kesenian, bahasa, hingga praktik-praktik sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Nancy & Nasrudin, 2023). Seiring berjalannya waktu, budaya tradisional menjadi penopang identitas kolektif suatu masyarakat, menjadikannya elemen yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa.

Kebudayaan tradisional Korea secara khusus memiliki kekayaan yang sangat mendalam dan beragam, mencerminkan sejarah panjang dan kompleks dari bangsa Korea. Pada masa Dinasti Joseon (1392-1897), budaya tradisional Korea mencapai puncaknya dengan berkembangnya berbagai seni, filosofi, dan adat istiadat yang hingga kini masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Korea. Dinasti Joseon dianggap sebagai periode penting dalam sejarah Korea karena pada masa ini, berbagai elemen budaya tradisional diintegrasikan dengan sistem politik, sosial, dan spiritual yang ada, menciptakan warisan budaya yang unik dan mendalam.

Salah satu elemen penting dari budaya tradisional Korea yang berkembang pada masa Dinasti Joseon adalah penggunaan dan pengembangan bahasa Korea. Sebelum penciptaan Hangeul, sistem penulisan Korea sangat dipengaruhi oleh karakter Mandarin (Hanja), yang tidak sepenuhnya mencerminkan suara dan struktur bahasa Korea. Untuk mengatasi masalah ini, Raja Sejong menciptakan *Hunminjeongeum* (Hangeul) pada tahun 1443, sebuah sistem penulisan yang sederhana namun sangat efektif untuk menuliskan bahasa Korea. *Hunminjeongeum*

tidak hanya menjadi simbol dari kebanggaan nasional, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya Korea.

Film sebagai media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan konten budaya melalui narasi, simbol, citra visual, dan elemen-elemen lainnya (Wibowo dalam Rizal, 2014). Selain itu, film juga dianggap sebagai karya seni budaya yang memiliki kedudukan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman. Dalam konteks budaya Korea, film telah menjadi salah satu medium yang efektif dalam menampilkan elemen-elemen budaya tradisional, memberikan kesempatan kepada penonton untuk menyaksikan dan memahami kebudayaan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat pendidikan dan pemeliharaan budaya, memungkinkan generasi muda dan penonton internasional untuk mengapresiasi kekayaan budaya Korea.

Sejalan dengan hal tersebut, penting untuk mengeksplorasi bagaimana film-film Korea menyampaikan aspek-aspek budaya mereka. Salah satu cara yang efektif untuk melakukan hal ini adalah dengan menganalisis konten budaya dalam film-film tersebut. Analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen budaya Korea diintegrasikan dan ditampilkan melalui narasi film. Misalnya, dengan melihat bagaimana bahasa, kostum, arsitektur, dan ritual tradisional disajikan dalam film, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana budaya tradisional Korea direpresentasikan dalam film.

Salah satu film yang mengandung unsur budaya Korea adalah film "The King's Letters". Film ini memperlihatkan betapa pentingnya bahasa dan kebudayaan dalam pembentukan identitas nasional Korea pada masa Dinasti Joseon. Melalui narasi yang kuat dan penggambaran visual yang mendalam, film ini menghadirkan kekayaan budaya dan bahasa Korea kepada penonton secara global. Budaya yang muncul dalam film ini adalah budaya tradisional. Menurut Kluckhohn dalam Yusliyanto (2019), unsur kebudayaan terbagi menjadi budaya dalam sistem bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Adapun menurut Hoeningman dalam

Ma'rufa dan Suyatno (2023), wujud kebudayaan terbagi atas gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan merupakan kebudayaan yang terdiri dari norma, nilai, dan peraturan yang bersifat abstrak. Kebudayaan juga berwujud aktivitas yang mencakup tingkah laku masyarakat dalam lingkungan sosial dan ritual. Adapun kebudayaan memiliki wujud sebagai artefak yang merupakan representasi fisik dari suatu kebudayaan yang dihasilkan oleh aktivitas dan kreativitas masyarakat yang bisa dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Oleh karena itu, budaya tradisional harus dijaga kelestariannya. Dengan mengkaji elemen-elemen budaya yang ditampilkan dalam film ini, dapat ditemui secara jelas bagaimana budaya tradisional Korea terutama di Dinasti Joseon diinterpretasikan dalam film "*The King's letters*".

Analisis konten budaya dalam sebuah film dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Teori semiotika, yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, mengkaji tentang tanda-tanda (semiotik), yang mencakup tanda-tanda linguistik (bahasa) dan non-linguistik (gambar, simbol, dll.). Teori semiotika memandang bahwa tanda-tanda dalam sebuah karya seni seperti film dapat diuraikan menjadi tiga komponen: tanda (*sign*), acuan tanda (objek) dan penggunaan tanda (interpretasi). Dengan memeriksa tanda-tanda yang terdapat dalam film, penulis dapat mengidentifikasi simbol, ikon, dan indeks yang merujuk pada aspek-aspek budaya tertentu.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data berupa teks, simbol, gambar, dsb (Hosti dalam Eriyanto, 2011). Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat melakukan analisis secara objektif, identifikasi, dan sistematis terhadap karakteristik pesan yang terdapat dalam konten budaya Korea dalam film "*The King's Letters*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan konten budaya Korea dan teori semiotika Charles Sanders Peirce apa saja yang terlihat dalam film "*The King's Letters*".

Adapun salah satu penelitian terdahulu yang relevan dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Puspitasari (2021) yang berjudul "Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce". Penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini karena penelitian tersebut juga

meneliti tentang budaya dalam film dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini, penelitian tersebut menggunakan film 'Tilik' sebagai objek penelitiannya dan mengkaji nilai sosial budaya dalam film tersebut. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan film '*The King's Letters*' sebagai objek penelitian dan mengkaji konten budaya dalam film tersebut.

Selain itu, ada pula penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gogali (2016) yang berjudul "Industri Media Dalam Budaya Populer: Kajian Semiotika Peirce Pada Drama Korea *Saranghae, I Love You*". Penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian ini yang menggunakan kajian semiotika oleh Peirce. Namun, penelitian ini berfokus pada teori objek oleh Peirce yang terdiri dari ikon, simbol, dan indeks. Sementara penelitian ini akan mengkaji keseluruhan teori semiotika Peirce yang terdiri dari tanda (*sign*), objek (terdiri dari ikon, simbol, indeks), dan interpretasi. Selain itu yang menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut menggunakan drama sebagai objek penelitiannya sementara penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitiannya.

Selain kedua penelitian terdahulu di atas, ada pula penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh penulis pada penelitian ini yaitu penelitian dari Rambe et.al (2022) dengan judul "Analisis Semiotika Film Negeri Di Bawah Kabut", Gracia et.al (2020) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film *Kim Ji-young, Born 1982*", Angela et.al (2019) dengan judul "Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (Analisis semiotika model Saussure pada film *Parasite*)", dan Inrasari (2015) yang berjudul "Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*”(Analisis Semiotika Film)", Hwang (2022) dengan judul penelitian “*영화에 나타난 피스의 기호학 연구 = A Study on the Semiotics of Peirce in Movies*”. Ketujuh penelitian terdahulu tersebut memiliki informasi dan menggunakan metode semiotika yang relevan untuk penelitian ini mengenai konten budaya Korea dalam film *The King's Letters* dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi simbol-simbol budaya Korea yang terdapat dalam film “*The King’s Letters*”. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Korea yang khas, kostum tradisional, arsitektur bangunan, dan ritual kebudayaan merupakan contoh dari bagaimana film ini mencerminkan budaya Korea. Melalui analisis semiotika, kita dapat memahami makna dari simbol-simbol ini dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pembentukan narasi dan pesan-pesan budaya yang disampaikan dalam film.

Berdasarkan latar belakang diatas, urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konten budaya Korea dalam film “*The King’s Letters*” dengan menggunakan metode semiotika. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **"IDENTIFIKASI KONTEN BUDAYA TRADISIONAL KOREA DALAM FILM THE KING’S LETTERS (나랏말싸미) MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konten budaya tradisional Korea direpresentasikan dalam film "*The King’s Letter*"?
2. Bagaimana makna dari representasi budaya Korea dalam film "*The King’s Letter*" berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi konten budaya tradisional Korea dalam film "*The King’s Letter*".
2. Untuk memahami makna dari representasi budaya Korea dalam film "*The King’s Letter*" berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotika, khususnya dalam konteks analisis konten budaya tradisional dalam film. Dengan mengaplikasikan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dalam sebuah karya seni seperti film dapat diuraikan menjadi tiga komponen: tanda, objek, dan interpretasi.
- b. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konten budaya tradisional Korea yang terdapat dalam film "The King's Letters". Hal ini dapat menjadi landasan bagi peneliti lain atau akademisi yang tertarik untuk menjelajahi aspek-aspek budaya tradisional Korea lebih lanjut.
- c. Penelitian ini dapat membantu memperluas pengetahuan tentang budaya tradisional Korea dan bahasa Korea. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mereka yang tertarik dalam studi budaya tradisional dan bahasa Korea.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Bagi Penulis dan Pembaca
Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya tradisional Korea kepada penonton film, peneliti budaya, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya tradisional Korea.
- b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik
Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pengajar dan pembelajar untuk menggunakan film sebagai alat pembelajaran dalam memahami budaya tradisional Korea dan semiotika. Film

"*The King's Letter*" dapat menjadi sumber belajar yang menarik untuk mempelajari nilai-nilai budaya tradisional Korea.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II kajian pustaka yang berisi penjelasan mengenai teori semiotika Charles Sanders Peirce, *Korean Wave*, konten budaya, budaya tradisional, film, *The King's Letters*, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian ini.
3. BAB III berisi desain penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, pengolahan data penelitian, dan analisis data penelitian.
4. BAB IV berisi temuan dan pembahasan mengenai identifikasi konten budaya tradisional Korea dalam film *The King's Letters*. Pembahasan mencakup analisis berdasarkan teori konten budaya Kluckhohn dalam Yusliyanto (2019) dan teori budaya tradisional oleh Hoenigman dalam Ma'rufa dan Suyatno (2023) serta makna dari konten tersebut menggunakan pendekatan semiotika Peirce dalam Rambe et al. (2022).
5. BAB V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, pemerintah, pendidik, dan pembaca. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap representasi budaya tradisional Korea dalam film *The King's Letters* serta implikasinya menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce.